

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH M. NATSIR DALAM MENGHADAPI
MISIONARIS KRISTEN**

4.1 Pandangan M. Natsir Tentang Dakwah

Natsir sebagai salah seorang pejuang dan da'i yang memberi pengertian dakwah yaitu usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan, manusia dan seluruh umat. Konsepsi tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahyi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Shaleh, 1976).

Menurut Natsir (dalam Luth, 1999 : 131) ada tiga unsure dakwah yaitu: pertama: Amal perbuatan lisan, kedua : aktualisasi Islam dengan karya-karya nyata, ketiga : kepribadian terpuji sebagai sokogurunya. Pemahaman konsep dakwah seperti ini mempunyai implikasi terhadap perubahan masyarakat, baik dari sosiokulturalnya maupun geopolitiknya, adapun masyarakat pada level sosio kultural yang sederhana, hanya menghendaki perubahan seadanya dengan memotivasi mereka dengan konsep Islam bagi perubahan. Hal ini berbeda dengan masyarakat pada level geopolitiknya dengan tingkat tajam berfikir dan kemampuan daya kritis yang kuat. Dalam level ini masyarakat menghendaki perubahan yang lebih mendasar dimana perubahan itu sendiri

mempunyai implikasi nyata dalam kehidupan. Dalam hal ini, ajaran Islam tidak dipahami sebagai dukungan sosial untuk kemajuan hidupnya. Dalam konteks ini, tugas dakwah Islam ini lebih diarahkan sebagai kewajiban pribadi, bukannya sebagai kewajiban kolektif. Artinya semua orang harus berdakwah untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakat dimana saja dan kapan saja, supaya dapat memacu adanya “perubahan”. Untuk bangsa Indonesia dengan komunitas muslim sebagai mayoritas tunggal maka logis kalau ajaran Islam di negeri ini. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan tidak demikian adanya. Artinya, Masyumi dengan dakwah politiknya bisa berhasil, tentu warna kehidupan bernegara sudah pasti lain, mungkin mayoritas muslim Indonesia akan hidup dalam bimbingan ajaran Islam yang sekaligus menjadi tolak ukurnya.

M. Natsir memang serius dengan sebuah obsesi yang tampak ideal, yaitu bagaimana memperjuangkan Islam secara politis pada elite birokrat, baik dalam pemerintahan orde lama maupun orde baru. Tarjet yang di inginkan adalah bagaimana mengislamkan umat Islam di Indonesia. Karena sebagai mayoritas tunggal, ini merupakan satu dilema besar sebagai pencerminan kehidupan Islam. Hal ini tidak boleh di diamkan begitu saja, harus diperjuangkan secara serius melalui kekuatan politik. Kendatipun gagal karena dibubarkan oleh kekuasaan Soekarno, M.Natsir tetap memiliki komitmen yang kuat tentang dakwah Islam itu. Inilah yang terlihat dalam pernyataannya, “kalau dulu, kita berdakwah dengan politik tetapi sekarang kita bberpolitik melalui dakwah.” Melalui pernyataan m.Natsir ini dapat di ketahui kemauanya

yang kuat untuk menyampaikan dakwah Islam melalui jalur politik secara formal. Akan tetapi apa hendak dikata kemauannya tersebut tidak dapat izin dari pihak penguasa.

Sebagai konsekuensi dari pernyataan tersebut maka isi dakwah Islam yang lebih digemari oleh M. Natsir tampak bergeser. Artinya pada tahun 1930-an dakwah Islam M. Natsir lebih terfokus pada materi Islam sebagai petunjuk ritual. Disana, M. Natsir tampak tegas mengajarkan tauhid, sholat, dan lain-lain dengan satu muara, yaitu ingin menjadikan masyarakat Islam supaya “ mengamalkan” ajaran Islam. Hal tersebut berubah ketika M. Natsir ikut mengambil bagian pada sejumlah jabatan politis tahun 1940-an. Lebih terasa lagi adalah ketika M. Natsir menjadi ketua umum Masyumi pada tahun 1949-1958 dan menjadi perdana menteri RI pada tahun 1950-1951. orientasinya pada materi dakwah tampak berubah, yaitu ingin menjadikan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam di Indonesia. Karenanya, M. Natsir tampaknya lebih intens berbicara, menulis, bahkan menggalang potensi-potensi umat yang dipandanginya memiliki nuansa politik dan komitmen yang kuat terhadap kepentingan Islam. Hal tersebut tidak saja dilakukannya pada masa pemerintahan orde lama, tetapi juga pada masa pemerintahan orde baru. Tema-tema dakwah yang mendapatkan perhatiannya adalah masalah politik, ekonomi, pendidikan, dan hal-hal yang dipandang sebagai kekuatan yang melemahkan Islam.

Dalam pemerintahan Orde Baru, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan M. Natsir sebagai pemimpinnya hingga wafatnya, selalu

berjuang dan berdakwah. Misi dakwah yang dikembangkan oleh DDII tampaknya sangat vokal dan agak kritis terhadap siapa saja yang ingin memadamkan ajaran Islam, tidak peduli apakah interen Umat Islam, terlebih lagi terhadap kelompok selain Islam. Dalam konteks ini, secara transparan dapat terlihat bagaimana M. Natsir berbicara dengan elite birokrasi di Indonesia tentang beberapa hal yang dipandang merugikan masyarakat. Demikian juga terhadap pemimpin-pemimpin spiritual agama lain, M. Natsir juga berbicara soal nasib umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Terlepas dari kekurangan M. Natsir sebagai manusia dalam bidang dakwah Islam, beliau memiliki kepribadian yang utuh. Kemampuan menulis dan ceramah mi bar serta ikut sertanya dalam setiap gerakan masyarakat dalam dakwah nyata, apalagi didukung olehn kepribadiannya yang begittu teguh maka beliau pantas diberi penghargaan sebagai “ mujahid dakwah “.

Kalau pemerintah Orde Baru hingga saat ini masih belum memberi penghargaan kepada M. Natsir sebagai salah satu pahlawan nasional, itu hanya pertimbangan politis saja. Akan tetapi, umat Islam tentunya akan memberi penghargaan moral yang lebih tinggi dari sekedar pahlawan nasional. M. Natsir pantasdisebut “mujhid dakwah “, tidak saja pada skala nasional tetapi juga dalam skala internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan tokoh-tokoh dunia tentang andil M. Natsir terhadap kepentingan umat pada masa hidupnya. hanya saja disayangkan, generasi penggantinya tidak sehebat beliau sehingga ada praduga sepertiny telah terjadi stagnasi kepemimpinan. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang kepercayaannya

hanya sekedar mengandalkan kehebatannya sebagai pemimpin besar dan berlindung dibawah kepemimpinannya yang sangat kharismatik. Mereka tidak atau kurang berani menimba Ilmu dan pengalaman darinya. Tidak terpikirkan oleh M. Natsir untuk membina kader penggantinya yang lebih andal karena kesibukannya mengurus kepentingan dakwah. Hal ini bisa terjadi pada siapapun, termasuk M. Natsir, karena tidak diprogramkan terlebih dahulu.

Memang diakui, menciptakan generasi yang handal bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Akan tetapi, upaya menciptakan generasi pengganti itu harus dimulai sejak dini sehingga walaupun kemampuan itu tidak sama persis minimal berada tidak terlalu jauh dibawah kemampuan pemimpin yang digantikan. Katakanlah seperti Nabi Muhammad SAW, beliau tidak menciptakan para sahabatnya menjadi nabi-nabi sesudahnya. akan tetapi, mereka para sahabat mendapat bimbingan langsung secara intensif dari beliau. Karena itu, dalam sejarah Islam diketahui sesudah wafatnya nabi, masih ada penggantinya, yaitu *Khulafa ar-Rasyidin*.

Diakui atau tidak., pola kepemimpinan yang bertumpu hanya pada seseorang merupakan kelemahan terbesar dari umat Islam pada umumnya pola ini tampaknya tidak percaya pada kemampuan generasi penggantinya. Dengan kata lain, pola kepemimpinan ini hanya mengakui kehebatan dan kelebihan pribadi pemimpinnya dan meniadakan kehebatan serta kelebihan generasi berikutnya.

M. Natsir sebenarnya tidak termasuk pada pola kepemimpinan tersebut, dalam artian secara hukum. Maksudnya, secara teoretis/ hukum, M.

Natsir mempunyai orang-orang kepercayaan yang duduk bersamanya salam memimpin DDII, dan sudah barang tentu beliau secara langsung ataupun tidak membimbing atau mengader orang-orang dekatnya sebagai penggantinya. Akan tetapi, bila dilihat kenyataanya, M. Natsir tampaknya tidak bisa menghindarkan diri dari pola kepemimpinan tersebut, karena setelah wafatnya M. Natsir, tidak lahir “ M. Natsir M. Natsir baru yang sehebat beliau.

Ternyata, melisannkan pepatah “ patah tumbuh hilang berganti “ atau “patah satu tumbuh seribu “ itu tidak mudah tetapi kenyataanya tidak demikian. Hal ini bisa terjadi karena ada beberapa faktor sebagai penyebabnya. *Pertama*, lemahnya program pembinaan kader sebagai penerus generasi atau terlalu percaya pada kemungkinan munculnya kader-kader penerus secara ilmiah. *Kedua*, ada kecenderungan sang pemimpin untuk membesarkan harapan yang berlebihan pada masanya bahwa setelah ia tiada, pasti ada pengganti yang lebih baik dari dirinya, sehingga urusan pembinaan generasi diserahkan kepada seleksi alam. *Ketiga*, da semacam penyakit takut kalah bersaing dalam masa kepemimpinan seseorang, sehingga proses generasi berjalan tanpa bimbingan atau tanpa disiapkan. Hal ini semakin parah lagi ketika ada praduga bahwa yang disiapkan itu boleh jadi dapat mengambil alih kepemimpinannya secara paksa karena ada kepentingan-kepentingan tertanam (vetsed interst).

Jalan keluar menghadapi kendala ini adalah berdakwah sambil menyiapkan generasi pengganti dengan program-program yang terarah.

Untuk hal tersebut, konsep dakwah Islam juga harus diarahkan pada proses terbentuknya regenerasi dalam arti luas sehingga dalam wajah masyarakat Islam terlihat ada kelanjutan proses alih generasi, bukan stagnasi dalam generasi kita menyadari bahwa mencari pemimpin seperti M. Natsir bukan hal yang mudah, tetapi tidak akan tumbuh pemimpin-pemimpin seperti beliau kalau tidak diupayakan melalui program-program pengaderan. Bahkan, jangan bermimoi untuk mendapatkan tipe-tipe pemimpin seperti M. Natsir kalau hanya diserahkan kepada seleksi alam.

Ada hal yang perlu disempurnakan dalam gerakan dakwah yang dilakukan oleh M. Natsir. Dakwah Islam yang dilakukan beliau hanya terfokusnya pada pendekatan formal, terutama dalam menghadapi elite birokrasi. Tidak tampak pendekatan dakwah yang bersifat lebih kekeluargaan atau dari hati kehati seperti bapak dengan anaknya. Pendekatan yang serba formal inilah yang menimbulkan jarak yang cukup jauh dengan penguasa sehingga menimbulkan sikap kurang akrab dan bersahabat yang membawa konsekuensi kecurigaan pihak elite birokrasi terhadap misi dakwah yang diemban oleh M. Natsir. Tampaknya, M. Natsir dalam gerakan dakwahnya, terkesan sebagai seorang mubaligh yang menyampaikan kebenaran dengan berorientasi pada apa yang disebut *qul al- haq walau kaana murran* "katakanlah yang benar walaupun rasanya pahit". Tugasnya menyampaikan informasi dakwah dalam arti tabligh. Ia tidak memainkan peran dakwahnya sebagai da'i pengundang yang objek dakwah dijemput dan dihormati ketika menerima informasi dakwah. Sebenarnya, dakwah yang bertumpu pada *amar*

ma'ruf nahi munkar harus lebih di artikan sebagai undangan atau mengundang para objek dakwah dengan diberi penghormatan sebagai tamu, diajak berbicara dari hati kehati, didengar keluhan dan kesulitan apa yang sedang dihadapi oleh mereka (objek dakwah), kemudian sang da'i mencoba memberi solusi dengan pilihan-pilihan yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan mereka. Sudah barang tentu tawaran pilihan tersebut diikuti dengan cara-cara yang arif dengan bahasa yang santun.

Dakwah Islam dalam arti sekedar “ *tabligh*” atau asal menyampaikan saja tanpa memperhatikan siapa dan apa yang sedang dihadapi oleh objek dakwah, apalagi tidak memberikan solusi dan hanya sekedar menuding, sudah waktunya dihindari karena cara tersebut dipandang tidak menyelesaikan masalah, malah bisa sebaliknya.

M. Natsir tampaknya masih menghendaki kekuatan politik sebagai alat dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Kehendaknya ini dapat dibaca pada ucapan “ kalau dulu, kita berdakwah melalui politik maka sekarang, kita berpolitik melalui jalur dakwah.

4.2. Konsep Dakwah M Natsir dalam Menghadapi Misionaris Kristen

M. Natsir menaruh perhatian khusus terhadap kristenisasi di Indonesia. Perhatian khusus ini dituangkan dalam bentuk konkret dengan melakukan tiga upaya besar, yaitu 1) mengirimkan tenaga dai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ke pelosok daerah dengan salah satu tugasnya membendung kristenisasi, 3) menulis dua karya ilmiah yang monumental yaitu, *Islam dan Kristen di Indonesia* dan Mencari Modus Vivendi antarumat Beragama di

Indonesia, dan 3) mengirim surat kepada Paus Yohanes Palus 11 di Vatikan dengan permohonan agar membuka mata, memperhatikan kristenisasi yang tengah digencarkan di negara Republik Indonesia dengan penduduk yang mayoritas muslim.

M. Natsir menyoroiti kristenisasi di Indonesia ini pada tiga hal utama, yaitu kristenisasi itu sendiri, *diakonia* (pelayanan yang berkedok sosial), dan *modus vivendi*.

M. Natsir mengatakan,

Kegiatan misi Kristen/Katolik di Indonesia tampak meningkat setelah meletusnya pemberontakan Komunis G. 30 S/PKI. Keluarga orang-orang komunis yang ditangkap dan umat Islam yang miskin, adalah sasaran utama mereka. Berpuluh-puluh ribu orang terpaksa masuk Kristen berkat bujukan-bujukan dan dana-dana misi tersebut. Organisasi-organisasi misionaris itu bermacam-macam, dan cara yang mereka jalankan dalam kegiatannya bertentangan dengan Pancasila (kebebasan menganut agama) (Natsir, 1983: 207).

Pada tahun 1967, misi tersebut mulai menunjukkan cara-cara yang sangat menyinggung perasaan umat Islam, yaitu mendirikan gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristen di lingkungan kaum muslim.

Gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristen tumbuh bagaikan jamur di musim hujan di seluruh pelosok Indonesia. Keadaan yang demikian itu telah menimbulkan peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, yaitu perusakan gereja di Meulaboh, Aceh, pada bulan Juni 1967, perusakan gereja di Ujungpandang (Makasar) bulan Oktober 1967, dan perusakan sekolah Kristen di Palmerah, Slipi, Jakarta (Natsir, 1983: 207)..

Agama Kristen Katolik di Indonesia tampaknya benar-benar memanfaatkan kesempatan dengan melakukan upaya kristenisasi secara terbuka pasca G. 30 S/PKI. Peluang ini ternyata berhasil merayu sebagian

umat Islam untuk berpindah ke agama mereka. Yang lebih demonstratif lagi adalah sebagai minoritas, mereka tidak segan-segan mendirikan gereja, sekolah-sekolah di tengah-tengah lingkungan masyarakat mayoritas muslim. Mereka tidak segan-segan melakukan ajakan Kristenisasi dari rumah ke rumah kepada umat Islam dengan membagikan sejumlah materi yang menjadi kebutuhan masyarakat Islam. Alasannya sederhana, yaitu bantuan sosial dan kepedulian mereka terhadap nasib sebagian umat Islam yang memerlukan bantuan. Jika diteliti, sebenarnya kegiatan seperti ini tidak lebih dari suatu penyerangan yang bersemboyan kedamaian.

Dari segi ini, Kristen/Katolik melalui misionarisnya tampak sudah melampaui batas, sebab mereka sudah tidak mengindahkan lagi etika beragama, atau dengan pengertian lain, para misionaris Kristen/Katolik tampak demonstratif memasuki rumah-rumah orang Islam dengan berbagai dalih untuk menyampaikan pekabaran Injil. Sebagai contoh kecil, dapat dikemukakan suatu kejadian misi mereka yang membawa korban meninggalnya H. Achmad al-Amudi di Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

"Pada hari Minggu pukul 11.15, rumah H. Achmad al-Amudi di Jalan Pendowo Lawang, Kabupaten Malang, tanggal 7 Oktober 1979 didatangi 3 (tiga) orang tamu, masing-masing bernama Sukamto, Utu Hutapea, dan Tri Sulistio. Ketiga orang tersebut mengaku dari Gereja Advent, Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, yang bermaksud menyampaikan ajaran Yesus Kristus, dengan membawa beberapa brosur. H. Achmad al-Amudi memberi kesempatan duduk di ruang tamunya.

Mengetahui maksud yang demikian itu, H. Achmad lantas mengatakan bahwa dia orang Islam dan sudah mempunyai keyakinan sendiri. Karena tamu

tersebut memaksa menyampaikan ajakannya, maka terjadilah perdebatan dan akhirnya H. Achmad meminta agar ketiga orang tersebut keluar dari rumahnya. Pada saat tolak-menolak di halaman rumah, maka berteriaklah H. Achmad, 'kurang ajar'. Orang tidak mau 'kok dipaksa-paksa.' Setelah berkata demikian, ia meninggal dunia karena emosi dan shock.

Menurut keterangan Anis (21 tahun, putra tertuanya), ia sempat melihat dorong-mendorong antara ayahnya dengan Sukamto dan mendengar perdebatan ayahnya dengan ketiga tamu itu. Terakhir, ia ikut membantu ayahnya yang roboh ke tanah. Dikabarkan, sebelum bertamu ke rumah korban H. Achmad, ketiga misionaris Advent tersebut mendatangi rumah Saleh yang juga beragama Islam di jalan Pendowo. Walaupun terjadi dialog soal Tuhan Yesus sebagai juru selamat dan lain-lain, Saleh tetap tidak menggubris rayuan mereka. Kemudian tamu tersebut menuju ke rumah Ny. Edy yang tidak jauh dari rumah korban. Ny. Edy beragama Katolik dan suaminya beragama Kung Fu Cu. Dalam pertemuan itu, Sukamto mengatakan, 'Mengapa Nyonya tidak memaksa suami Nyonya masuk Kristen?' Demikian tamu itu menganjurkan.

Diberitakan juga, sebelum melakukan kegiatan 'penyebaran agama', Gereja Advent Lawang meminta izin kepada Kepala Desa Lawang, A. Hadi. Mereka meminta izin akan beranjang sana ke rumah-rumah pengikutnya. Permintaan itu diizinkan dengan syarat tidak boleh masuk ke rumah orang yang sudah menganut agama Islam. Ternyata, mereka menyimpang dan masuk ke rumah-rumah orang Islam. Dari situlah terjadi peristiwa H. Achmad al-

Amudi, yang saat itu menimbulkan ketegangan dan keresahan umat Islam di Lawang. Demikian ucap A.Hadi.

Peristiwa di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, ajaran Kristen/Katolik yang selama ini berpangkal pada kasih sayang seperti yang digembar-gemborkan, ternyata diselewengkan oleh para misionaris, atau mungkin ajaran itu sekadar bermakna simbolik untuk memperlancar misi mereka menambah pengikut agama mereka. Kedua, peristiwa itu tampak tidak etis karena para misionaris tidak segan-segan melakukan pemaksaan terhadap masyarakat yang telah memeluk agama lain. Ketiga, menempuh segala cara dengan mengecoh para pejabat desa untuk kepentingan misionaris. Terhadap hal-hal seperti inilah, M. Natsir angkat bicara, yang dikenal dengan sebutan "tiga saran untuk tiga pihak". Untuk menghindari agar insiden-insiden semacam itu tidak terulang lagi, ia menyarankan hal-hal berikut. 1) Golongan Kristen tanpa mengurangi hak dakwah mereka untuk 'membawa pekabaran Injil sampai ke ujung bumi supaya menahan diri dari maksud dan tujuan program kristenisasi itu. 2) Orang Islam pun harus dapat menahan diri, jangan cepat-cepat melakukan tindakan-tindakan fisik. Hal ini hanya bisa dilakukan apabila orang Kristen dapat menahan diri. 3) Sementara itu, pemerintah harus bertindak cepat terhadap pihak Kristen yang telah tidak mematuhi larangan pemerintah, agar tidak timbul perasaan tidak berdaya di kalangan orang Islam, seolah-olah mereka tidak mendapat perlindungan hukum dan jaminan hukum terhadap rongrongan pihak lain.

Adapun dalam konteksnya dengan istilah *diakonia*, maka yang dimaksud dengan *diakonia* adalah penyalahgunaan pelayanan masyarakat dan sikap tidak toleran orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Terhadap *diakonia* ini, M. Natsir dan kawan-kawannya (K.H. Masykur, K.H. Rusli Abdul Wahid, dan H.M. Rasyidi) pernah mengirim surat terbuka kepada Paus Yohanes Paulus II melalui Duta Besar Tahta Suci di Jakarta. Mantan Perdana Menteri RI, mantan Menteri Agama RI, mantan Menteri Negara RI, dan mantan Menteri Agama RI ini membeberkan bagaimana lihainya misi Kristen/Katolik melalui *diakonia* di Indonesia. Dalam surat tersebut, M. Natsir dan kawan-kawannya berkomentar soal *diakonia* sebagai berikut.

"But we witness with concern that the progress of the Indonesian development is being hampered by the disharmony of relationship between Muslims and Cristians, caused by the abuse of diakonia and intolerant attitude of the Cristian towards the Muslims in Indonesia. This condition should not be allowed to continue, because m national life we have to recognize the necessity of tolerance and mutual respect."

Sebagai lampiran surat tersebut, M. Natsir dan kawan-kawannya membeberkan kegiatan-kegiatan misionaris Kristen di Indonesia. Ditunjukkan ada 13 (tiga belas) poin kegiatan mereka, yaitu:

- a memilih desa-desa yang terpencil dan membantu orang-orang miskin,
- b menawarkan pekerjaan,
- c perbaikan rumah,
- d pertunjukan-pertunjukan film,
- e kursus-kursus latihan gratis,
- f meniru kebiasaan orang Islam,

- g penyalahgunaan transmigrasi,
- h membangun gereja-gereja dan kapel liar,
- i kawin campur,
- j perkumpulan-perkumpulan koperasi,
- k penyalahgunaan kedudukan,;
- l pendidikan di sekolah-sekolah Kristen, dan
- m merawat yang sakit dan menguburkan mayat.

Memperhatikan misi tersebut dengan *diakonianya*, dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya umat Islam telah terkepung oleh upaya kristenisasi dalam berbagai aspek. Kenyataan ini disadari oleh pemerintah. Ini terbukti dengan lahirnya beberapa surat dari pemerintah yang bertujuan mengatur tata cara penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia. Keputusan-keputusan tersebut dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama No. 77 Tahun 1978 dan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 1979.

M. Natsir rupanya mempunyai pemikiran khusus soal kristenisasi di Indonesia. Maksudnya adalah kegiatan kristenisasi yang telah melampaui batas kode etik beragama ini tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Ini karena bila umat Islam kehabisan kesabarannya akan timbul tragedi yang paling berbahaya yang mengancam nasib kelompok minoritas khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, perlu dicari pemecahannya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam rangka mencari jalan keluar

ini, M. Natsir mengajukan perlunya warga yang beragama Kristen dan Islam sama-sama mengadakan *modus vivendi*.

Adapun tujuan *modus vivendi* menurut M. Natsir adalah menciptakan kehidupan berdampingan secara damai. *Modus vivendi* M. Natsir tersebut dapat dipahami karena umat Islam di Indonesia menginginkan hal-hal berikut. Pertama, antara pemeluk beragama di Indonesia ini supaya hidup berdampingan secara baik, saling menghargai dan toleransi. Kedua, agar semua agama di Indonesia merasakan arti hidup intern umat beragama dengan pemerintah. Ketiga, terwujudnya perdamaian antara masyarakat yang berbeda agama di negara ini dengan kepentingan pembangunan nasional. Keempat, menghindari terjadinya perang agama sebagaimana yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia ini. Kelima, tidak kalah pentingnya adalah mengajak semua manusia dengan perbedaan agama masing-masing untuk mengamalkan salah satu perintah agama yang paling esensial, yaitu keadilan dalam keragaman beragama.

Terhadap poin kelima ini, M. Natsir mengatakan,

"Kami umat Islam berseru kepada seluruh teman-teman sebangsa yang beragama lain bahwa negara itu adalah negara kita bersama, yang kita tegakkan untuk kita bersama, atas dasar toleransi, tenggang rasa, bukan untuk satu golongan yang khusus. Kami berseru, sebagaimana seruan Muhammad kepada sesama warga yang berlainan agama. Kami diperintahkan supaya menegakkan keadilan dan keragaman di antara Saudara. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan Saudara. Bagi kami, amalan kami; bagi Saudara, amalan Saudara. Tidak ada persengketaan agama antara kami dan Saudara. Allah akan menghimpun kita di hari kiamat, dan kepada-Nyalah kita sama-sama kembali."

Konsep dakwah M. Natsir melalui *modus vivendi* tersebut patut dihargai oleh pemerintah dan semua umat beragama di Negara Kesatuan

Republik Indonesia, karena konsep tersebut menyangkut pemeliharaan stabilitas dan kelanjutan pembangunan nasional. Dengan demikian, baik pemerintah maupun masyarakat melalui tokoh-tokoh agama masing-masing, memperhatikan secara sungguh-sungguh. Sebab, hanya dengan modal mengamalkan trilogi kerukunan, masyarakat bangsa Indonesia dapat hidup damai. M. Natsir mengatakan,

"Sekarang, posisi masing-masing sudah jelas. 1. Umat Islam Indonesia sudah mengulurkan tangan mengajukan satu modus vivendi demi kerukunan hidup antaragama. 2. Presiden Soeharto sudah berkali-kali menganjurkan agar satu golongan agama jangan dijadikan sasaran dakwah oleh agama lain. 3. Menhankam/Panglima ABRI telah memperingatkan agar jangan memakai penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan untuk pemindahan agama (*proselytisme*). 4. Konferensi bersama Misi Kristen dengan Dakwah Islam yang berlangsung di Genewa tahun 1976 pun sudah menyadari dan menyarankan agar diakonia dihentikan. 5. Prinsipnya, di tingkat atas, sudah tercapai hasil-hasil yang positif. Tinggal realisasinya oleh para pelaksana lapangan secara praktisnya."

Tampaknya, para petinggi gereja menyambut harapan M. Natsir tersebut dengan dingin. Kalaupun ada pemimpin umat Kristiani yang ikut dalam Forum Komunikasi dan musyawarah antara umat beragama itu pun hanya sekadar simbol belaka. Mereka, para petinggi gereja, tidak terlihat kesungguhannya ikut mengendalikan umatnya dari hal-hal yang tidak baik terhadap umat Islam minoritas di daerah-daerah. Bahkan, mereka terkesan menutup mata atau bahkan mengatur strategi dari belakang terhadap pembakaran mushala, penganiayaan umat Islam, pembakaran kios-kios, warung-warung, dan toko-toko milik umat Islam, seperti terjadi di Kupang NTT, Larantuka, Kabupaten Flores Timur, dan Provinsi Timor-Timur baru-baru ini.

Insiden tersebut sebenarnya sangat menyakitkan hati umat Islam di Indonesia sehingga dalam hati kecilnya ingin membalas. Akan tetapi, berkat kearifan para pemimpin spiritual Islam di Indonesia dalam meredam gejolak emosi para pengikutnya, massa Islam dapat terkendali. Untungnya umat Islam tidak terpancing dan mau main hakim sendiri atas peristiwa tersebut sehingga umat Kristiani sebagai kelompok minoritas di Indonesia dapat terlindungi keselamatan jiwanya. Hal ini diungkapkan oleh Tarmizi Thaher, mantan Menteri Agama RI, "Kasus Timtim merupakan ujian berat bagi bangsa Indonesia, terutama bagi umat Islam. Untungnya, umat Islam tidak terpancing untuk melakukan pembalasan atas perlakuan yang diterima di Timtim. Bayangkan, kalau umat Islam dari semua provinsi melakukan pembalasan kepada umat lain, apa tidak akan terjadi malapetaka seperti di Bosnia?"

Viktor Tanja, Pendeta Protestan asal Nusa Tenggara Timur, memuji sikap umat Islam yang tak beraksi negatif, padahal menurut pemikiran Viktor, umat Islam akan membalas, sebagai reaksi kebringasan peristiwa Timtim (dan juga di beberapa daerah di NTT). Katanya,

"Saya sangat memuji sikap umat Islam yang sejuk-sejuk saja dan tidak bereaksi keras atas musibah di provinsi termuda Indonesia."

Akan tetapi, pujian itu segera ditimpali Amien Rais, Ketua PP Muhammadiyah (waktu itu),

"Melihat penampilan lahiriah (fisik umat Islam) memang tak bereaksi, tapi batin umat Islam sangat terkoyak."

Malah, ada juga pemuda Islam mendesak mantan Ketua P.P Muhammadiyah agar diberi izin membakar gereja, tetapi Amien dengan tugas menjawab, "Jangan ikut-ikut gila."

Kini, peristiwa itu telah berlalu dan pasti meninggalkan bekas luka yang mendalam bagi umat Islam. Mudah-mudahan saja peristiwa itu tidak menjadi api dalam sekam. Tugas pemimpin-pemimpin Islam akan semakin berat dan teruji, apakah suaranya masih dihargai umat atau tidak.

Sementara itu, pihak umat agama lain, terutama para petinggi spiritual mereka, supaya mengerti bahwa umat Islam di Indonesia ini sudah sangat toleran dan ekstra sabar demi persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap dan sifat ini jangan dijadikan alasan untuk terus melakukan penganiayaan dan penindasan terhadap umat Islam. Kasus Timtim, Kupang, NTT, serta Larantuka Kabupaten Flores Timur, Ketapang cukup menjadi pelajaran yang berharga bagi semua pihak. Sifat tahu diri serta sikap pengendalian diri sangat penting artinya dalam menjaga keutuhan hidup bernegara dan bermasyarakat. Oleh karena itu, menjadi kewajiban semua pihak menjaganya. Demi pembangunan nasional, sangat diperlukan sikap kerja sama antarumat beragama untuk membangun negara RI, sambil bersenandung, "Kemesraan ini janganlah cepat berlalu."

M. Natsir tampaknya sangat antusias mengusahakan agar **trilogy kerukunan** itu benar-benar terlaksana secara nyata, bukan sebagai biasan bibir belaka. Hanya saja, M. Natsir lupa bahwa kepentingan tertanam (*vested interest*) pada masing-masing umat beragama dan semua kekuatan yang ada

dalam masyarakat itu pada dasarnya ingin menguasai, ingin menang, dan ingin dikatakan paling baik. Dengan demikian, sikap ingin menguasai sulit dihindari, bahkan sering menjadi motivasi utama bagi masing-masing pihak untuk mengalahkan pihak lain. Hal inilah yang tidak diperhitungkan M. Natsir sehingga apa yang dilakukannya dalam banyak hal, ada yang menjegal. Akibatnya, keinginan M. Natsir tidak semua terpenuhi sebagaimana yang diharapkannya. Bahkan, yang terjadi malah sebaliknya. M. Natsir hanya memperhitungkan kuantitas umat Islam sebagai mayoritas di negeri ini. Beliau lupa bahwa secara politis, umat Islam yang mayoritas itu tidak mempunyai kualitas yang bisa diandalkan sehingga bukan merupakan hal yang baru, meskipun dari segi jumlah umat Islam di negeri ini merupakan mayoritas, tetap saja pengaruhnya terasa sebagai minoritas. Baru belakangan ini mulai terasa gemanya setelah adanya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Sasaran dari isi-isi dakwah M. Natsir sebagaimana tersebut, pada dasarnya ditujukan kepada:

- a para politisi yang memiliki kekuasaan politik, termasuk lembaga-lembaga politiknya,
- b para ekonom, pengusaha, dan para konsumennya,
- c para pendidik, peserta didik, dan kelompok intelektual lainnya yang mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan,
- d para penguasa yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan sebagai pelaksana roda pemerintahan,

e para kaum sekuler dengan berbagai paham sekularismenya, dan f. para alim ulama dan tokoh-tokoh agama lain, termasuk di dalamnya masyarakat sebagai pengikut/penganut agama masing-masing.

Menurut penulis, dari sasaran-sasaran tersebut, kuncinya terletak pada penguasa/pemerintah, karena pemerintah mempunyai otoritas mutlak untuk melakukan suatu perubahan. Dengan pengertian lain, kemauan para elite birokrasi sangat menentukan warna kehidupan beragama di negara kita ini. Dengan demikian, bisa dipahami mengapa M. Natsir begitu vokal terhadap kebijakan penguasa/pemerintah yang menurutnya perlu diluruskan.

M. Natsir secara maksimal telah berupaya menyampaikan isi-isi dakwah dan sasarannya sebagaimana tersebut di atas. Dilihat dari segi isi dan sasaran dakwahnya, M. Natsir terkesan memiliki kemampuan intelektual yang utuh. Artinya, ada keseimbangan secara utuh pesan dakwah yang disampaikan, baik dari dimensi spiritual maupun sosial. Dalam dimensi spiritual, M. Natsir banyak menggugah perasaan para objek dakwah dengan berbagai tulisan dan karya-karya ilmiah keagamaan. Sedangkan, dalam dimensi sosial, M. Natsir tidak ragu-ragu menyampaikan pesan dakwahnya yang berisikan kepentingan sosial, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Pada sisi ini, M. Natsir ingin menyadarkan umat bahwa Islam itu meliputi ajaran spiritual dan sosial. Di samping mengamalkan ajaran agama, umat Islam juga harus mengerti politik, mapan dalam ekonomi, berpendidikan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap setiap masalah yang

terjadi di lingkungannya. Ini semua merupakan hal yang sangat baik bagi kehidupan manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

Akan tetapi, ketika M. Natsir membicarakan masalah politik sebagai isi dakwahnya, terkesan ada kepribadian yang tidak utuh pada dirinya. M. Natsir ketika menyoroti kebijakan para penguasa, termasuk para pejabat negara, di matanya mereka seperti manusia-manusia yang tidak mempunyai jasa atau serba salah. Semestinya, M. Natsir secara jujur mengatakan kelebihan dan kekurangan mereka sehingga tidak terjadi penilaian sepihak oleh siapa pun juga. Kejujuran ini sangat penting karena akan diikuti oleh para dai atau pengikut yang menjadikannya sebagai idola mereka. Sebagai gambaran global, hal ini terjadi pada majalah bulanan Media Dakwah yang dikelolanya. Pada majalah ini, para dewan redaksi atau penulis artikel jika menyoroti masalah-masalah politik selalu dengan nada negatif. Hal-hal semacam ini sebenarnya tidak perlu terjadi lagi, karena bagaimanapun juga akan menimbulkan sikap pro dan kontra bagi pembacanya. Bukan merupakan hal yang mustahil jika hal tersebut akan membentuk opini umat yang akan menimbulkan sikap antipati terhadap pemerintah. Apabila hal ini terjadi maka sangat disayangkan karena dakwah Islam terus dibenturkan dengan kepentingan emosional pribadi. Ini merupakan kerugian bagi umat Islam secara keseluruhan dan dapat menjadi indikasi bahwa dakwah Islam tidak berhasil memperbaiki umat.

Hal yang senada juga terjadi ketika M. Natsir membicarakan masalah sekularisme. Bagi M. Natsir, sekuler itu seperti horor dan hal yang

menjijikkan. Karena itu, tidak ada tempat buat paham sekuler di negeri ini. Tidak hanya itu, orang-orang yang dianggapnya membawa paham sekuler, di mata M. Natsir semuanya serba salah, padahal tidak semua sekuler itu salah/menjijikkan. Sekuler dalam pandangan Barat secara terminologis tidak dapat dibenarkan. Istilah ini, bukan saja M. Natsir yang menolaknya, tetapi juga umat Islam pada umumnya, karena pengertian sekuler tersebut akan menolak campur tangan agama dalam urusan keduniaan. Ini yang disebut bahaya terselubung bagi umat beragama. Penulis melihat bahwa istilah sekuler secara harfiah mempunyai arti sangat positif, yaitu "memberi perhatian terhadap masalah-masalah dunia" atau berkenaan dengan kehidupan dunia. Demikian tulisan Harun Nasution dalam bukunya, *Islam Rasional*. Istilah ini sebenarnya sesuai dengan isyarat dari beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201, surat al-Qashash ayat 77, dan lain sebagainya.

Sebenarnya, sasaran dakwah M. Natsir pada intinya ditujukan kepada penguasa negara. Hanya saja, M. Natsir tidak begitu akrab dengan penguasa sehingga menyebabkan sasaran dakwah ini hanya tinggal sebagai teori belaka. M. Natsir merasa kecewa terhadap sikap para penguasa yang kurang memperhatikan imbauan, harapan, dan kritiknya. Demikian sebaliknya, para penguasa merasa disepelkan oleh kritik M. Natsir yang vokal melalui media massa.

Sebagai mujahid dakwah, M. Natsir seharusnya berpikir demi kepentingan yang lebih besar bagi umat Islam. Seharusnya, ia mau mengalah

dan menjalin hubungan baik dengan para penguasa, kemudian mengajak mereka secara arif untuk kepentingan umat Islam dan negara RI. Sikap inilah yang sebenarnya diharapkan oleh umat Islam, karena bagaimanapun juga kewibawaannya dan suaranya masih didengar oleh pihak penguasa. Sayang sekali, sikap ini tidak muncul pada pribadi M. Natsir sehingga jurang pemisah dengan penguasa semakin melebar. Akibatnya, ibarat peribahasa, "Gajah bertarung dengan gajah, pelanduk mati di tengah-tengah."

4.3. Strategi Dakwah M. Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga skripsi ini, bahwa dalam menghadapi misionaris Kristen, Natsir mengetengahkan tiga strategi dakwah dalam mengimbangi berbagai upaya misionaris Kristen, yaitu strategi pertama adalah memperbanyak **pembangunan masjid**. Strategi yang kedua adalah **pengiriman da'i** ke daerah terpencil dan desa-desa yang berpotensi terpengaruh misionaris Kristen, dan strategi ketiga yaitu **menerbitkan** berbagai media cetak

Pertama, Pembangunan Masjid. M. Natsir mengatakan bahwa masjid merupakan salah satu pilar kepemimpinan umat. Dengan demikian, masjid dipandang sebagai lembaga pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat. M. Natsir melihat adanya gairah remaja masjid dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya, beliau menganggap penting memberi perhatian khusus terhadap pembangunan masjid dan pembinaan masjid, baik di kota maupun di pedesaan.

Menurut penulis bahwa perhatian M. Natsir terhadap pembinaan intern umat Islam melalui masjid, terutama masjid-masjid di pedesaan, itu merupakan sesuatu yang mulia. Ini karena dengan masjid tersebut, umat Islam dapat mengonsolidasi dirinya terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dianutnya. Wujud dari konsolidasi tersebut akan melahirkan umat Islam yang memiliki kepribadian sebagaimana yang dikehendaki Islam. Di samping itu, ikut sertanya DDII secara nyata di masyarakat membuktikan bahwa DDII yang dimotori oleh M. Natsir itu bukan sekadar organisasi teoretis, tetapi juga praktis. Hal ini menunjukkan betapa pedulinya DDII terhadap kehidupan keagamaan umat Islam.

Kedua, Pengiriman Dai. Dalam rangka membina umat Islam terutama di pedesaan dan daerah transmigrasi, sekaligus membentengi umat dari berbagai pengaruh terhadap pendangkalan akidah, pemurtadan, dan sebagainya, DDII mengirimkan dai ke tempat-tempat tersebut. Dakwah yang dilaksanakan oleh M. Natsir, selain melalui hal-hal tersebut, juga melalui pengiriman dai ke daerah-daerah pedesaan, pedalaman, dan transmigrasi. Para dai umumnya direkrut dari masyarakat desa sendiri. Mereka dididik dan dilatih, dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas di lapangan. Melalui pengiriman dai ini diharapkan umat Islam yang berada di daerah-daerah tersebut dapat terbina keimanan dan keislamannya. Akidah dan keyakinan mereka dapat dibentengi dari berbagai pengaruh negatif dari luar, baik pengaruh ajaran nativisme (ajaran yang digali

dari bumi sendiri) maupun pengaruh misionaris Kristen yang dewasa ini cukup pesat perkembangannya.

M. Natsir memahami bahwa para dai yang melaksanakan tugas di daerah-daerah pedesaan, pedalaman, dan transmigrasi itu menghadapi berbagai hambatan dan rintangan yang tidak sedikit, baik yang menyangkut keadaan di lapangan (medan) maupun sarana yang mereka perlukan dalam melaksanakan tugasnya. Umumnya, sarana yang dipergunakan para dai itu kurang memadai jika dibandingkan dengan yang dimiliki oleh para misionaris Kristen. Para misionaris ini antara lain mempergunakan pesawat terbang dalam melaksanakan tugasnya, seperti di daerah pedesaan dan pedalaman Kalimantan. Oleh karena itu, ia tidak segan-segan mengirim bantuan secukupnya sesuai dengan kemampuan yang ada.

Sekalipun bantuan yang diberikan oleh M. Natsir kepada para dai yang sedang melaksanakan tugasnya itu tidak seberapa besar, namun mereka yang sebelumnya telah dibekali dengan semangat iman yang mantap, tetap melaksanakan tugasnya dengan baik. Banyak di antara mereka yang telah berhasil melaksanakan tugasnya. Bagi sebagian mereka yang telah berhasil, mendapat beasiswa untuk belajar ke negara-negara Timur Tengah. Hal ini diberikan selain sebagai imbalan atas tugas-tugas mereka, juga untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas ilmu dan agama mereka yang berguna untuk kegiatan dakwah kepada masyarakat di masa yang akan datang.

Ketiga, Penerbitan. M. Natsir tampaknya belum begitu puas atas dakwah *bi al-hal* seperti tersebut. Ia merancang dakwah *bi al-kitabah*, yaitu

melalui tulisan-tulisan yang diorganisasi oleh DDII. Mulai dari brosur berupa lembaran sampai pada majalah ataupun buku-buku yang ditulisnya sendiri maupun orang lain. Majalah dan buku-buku tersebut menjangkau semua pihak, mulai dari golongan awam, menengah, maupun terpelajar. Tujuannya adalah memberikan informasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan pada masyarakat secara luas, supaya mereka dapat memahami agama dan persoalan-persoalan sosial secara tepat. Paling tidak ada lima penerbitan dakwah yang dikelola secara tertib, dan itu semuanya dikerjakan di kompleks sekretariat DDII, Jalan Kramat Raya No.45, Jakarta Pusat. Adapun kelima penerbitan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, majalah serial Media Dakwah yang dititikberatkan sebagai konsumsi golongan terpelajar dan menengah. Kedua, majalah Suara Masjid yang isinya lebih difokuskan untuk konsumsi awam, berisi uraian-uraian tentang tafsir, hadits, dan lain-lain. Ketiga, Serial Khutbah Jum'at, khusus memuat bahan-bahan khutbah Jumat untuk para da'i dan masyarakat luas. Isinya kemudian ditambah dengan pengelolaan manajemen dan pembinaan masjid. Keempat, majalah Sahabat, bacaan agama dan bimbingan untuk anak-anak dalam membentuk anak yang saleh. Kelima, Buletin Dakwah, terbit setiap hari Jumat yang terdiri atas empat halaman. Isinya diatur sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh semua pihak. Di samping itu, DDII menerbitkan tabloid Al-Salam sampai sekarang. Isinya menyangkut masalah keagamaan dan laporan masalah-masalah kegiatan sosial keagamaan. Dengan penerbitan-penerbitan tersebut, terjalinlah hubungan yang kontinu dengan wilayah-wilayah, sedikit banyaknya juga

dikembangkan bahan-bahan dakwah yang dapat dikatakan "satu nafas" dan "satu bahasa".

Demikianlah M. Natsir merancang dakwah Islam melalui DDII dalam bidang penerbitan yang sampai sekarang menjadi bahan bacaan umat Islam. Dengan misi ini, dakwah Islam yang digemakan melalui DDII akan meluas. Inilah salah satu karya nyata M. Natsir yang selalu memiliki kepedulian yang tinggi terhadap umat Islam. Hal tersebut dibuktikan melalui dua etape perjuangan yang tidak pernah berhenti, yaitu etape perjuangan politik dalam Orde Lama dan atape perjuangan dakwah dalam Pemerintahan Orde Baru. Kelanjutan perjuangan ini menunjukkan bahwa M. Natsir benar-benar ingin berbuat sesuatu yang terbaik untuk kepentingan bangsa dan umat Islam. Hanya saja keinginan tersebut tidak semuanya terlaksana karena adanya kendala internal dan eksternal. Secara internal, pola dakwah yang dikembangkan M. Natsir sangat formal dan terkesan berposisi dengan pihak penguasa. Sedangkan secara eksternal, sikap M. Natsir tersebut mau tidak mau mengundang rasa tidak suka dari pihak penguasa yang dalam beberapa hal secara langsung ataupun tidak hambatan tersebut dirasakan oleh M. Natsir dalam mengembangkan dakwahnya.